

PERANCANGAN ULANG DESAIN INTERIOR PANTI SOSIAL *TRESNA WERDHA* BUDI PERTIWI BANDUNG

REDESIGN INTERIOR OF BUDI PERTIWI NURSING HOME BANDUNG

NURUL THAYYIBAH THAMRIN

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

nthayvibaht@gmail.com

Abstrak

Panti sosial tresna werdha merupakan suatu wadah yang menampung para lansia yang ditinggalkan oleh keluarga maupun yang telah ditinggalkan oleh keluarga. Panti sosial tresna werdha tentu diharapkan menjadi sebuah wadah atau hunian yang dapat menunjang para aktifitas lansia di dalamnya. Sebagai wadah tempat menetapnya para lansia, tentu panti sosial tresna werdha dapat mendukung faktor psikologis tersebut dan dapat diterapkan dalam desain perancangan. Perancangan panti sosial tresna werdha yang dapat menunjang segala aktifitas termasuk dengan memerhatikan faktor-faktor psikologis lansia dapat menciptakan sebuah Panti sosial tresna werdha yang layak bagi lansia, selain itu dengan terciptanya desain perancangan panti sosial tresna werdha yang layak maka lansia pun dapat hidup dan bersosialisasi dengan baik dalam panti sosial tresna werdha tersebut.

Dalam Penerapan di kehidupan nyata masih banyak pembangunan dan penerapan panti sosial tresna werdha yang tidak dapat menunjang ataupun masih menyepelekan desain perancangan panti sosial tresna werdha, hal ini menjadi suatu masalah yang dianggap menarik untuk dibahas. Dengan mengangkat fenomena ini, maka para masyarakat umum maupun pengelola panti dapat memerhatikan masalah pengelolaan dan desain perancangan panti sosial tresna werdha yang baik dan menunjang para aktifitas maupun psikologis para lansia.

Kata Kunci: Aktifitas lansia, psikologis lansia, panti sosial tresna werdha, desain panti sosial tresna werdha.

Abstract

Ritirement home is a place that accommodate the elders who are entrusted by their family or those whose been left by their family. Ritirement home is expected to be a place or a home that can support the activities of the elders. As the place for the elders to stay, this ritirement home should support those psychological factors and surely applicable in designing. Designing a ritirement home could considers these psychological factors so that it could support the elders' activities. Beside that, by making a good design of this ritirement home, the elders could live and socialize well with other elders.

In reality, most of construction and implementation of this ritirement home could not support or somehow underestimate the need of good design for the ritirement home so that it becomes an issue that is considered interesting to be discussed. By promoting this phenomenon, the public or the ritirement home managers can take care of the management problem and design of a good ritirement home, so that it could support the activities and psychology of the elders.

Keywords: elders activity, elders psychology, ritirement home, ritirement home design.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi lansia yang besar di dunia. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2014, hingga kini jumlah lansia mencapai 18 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 41 juta jiwa di tahun 2035 serta lebih dari 80 juta jiwa di tahun 2050. Dalam buku Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia 2030, Kota Bandung, tertulis bahwa kota Bandung merupakan salah satu kota dengan penyumbang lansia yang cukup besar untuk Indonesia, yaitu sekitar 2.131.561 jiwa. Kondisi ini memicu masalah baru berkaitan dengan perawatan lansia. Pada beberapa kasus bencana alam, banyak ditemui lansia yang hidup sebatangkara karena ditinggal meninggal sanak keluarganya. Mereka kemudian banyak yang mengalami depresi karena kesepian dan akhirnya meninggal dunia, untuk meminimalisir kasus tersebut akhirnya mereka terpaksa ditempatkan di Panti Sosial Tresna Werdha.

Panti Sosial Tresna Werdha dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yaitu, rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha yang baik tentu memperhatikan faktor-faktor psikologis para lansia dan tentunya dapat menunjang segala aktifitas keseharian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha tersebut. Objek yang diangkat sebagai perancangan ulang yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yang berlokasi di Jl. Sancang No.2 Bandung. Diangkatnya PSTW Budi Pertiwi sebagai objek perancangan karena Budi Pertiwi termasuk salah satu Panti Sosial Tresna Werdha yang letaknya mudah dijangkau masyarakat karena masih berada di kota Bandung, dan diharapkan dapat menjadi patokan bagi panti-Panti Sosial Tresna Werdha yang letaknya berada di pinggiran kota Bandung.

Setelah dilakukannya observasi pada Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi dan Panti Sosial Tresna Werdha lainnya, ternyata permasalahan umum masih banyak ditemukan, seperti perancangan desain interior Panti Sosial Tresna Werdha yang biasa, perancangan desain interior yang kurang menyesuaikan dengan keterbatasan fisik dan psikologis lansia, juga terbatasnya ketersediaan fasilitas untuk lansia. Hal ini cukup menjelaskan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha di Bandung pada umumnya belum layak dan sesuai untuk mawadahi para lansia dalam mendukung aktifitasnya di Panti Sosial Tresna Werdha. Hal ini juga yang mendukung melatarbelakangi perancangan ulang Panti Sosial Tresna Werdha di Bandung, dengan harapan dapat menyelesaikan masalah dan diwujudkan dalam bentuk solusi perancangan Panti Sosial Tresna Werdha yang lebih baik dan lebih layak untuk lansia.

2. Dasar Teori

2.1. Pengertian Redesign

Kata redesign diadopsi dari bahasa Inggris redesign yang terdiri dari dua unsur, yaitu re yang berarti mengulang/ kembali dan design yang berarti merencanakan/ membentuk. Jadi kata 'redesign' berarti merencanakan kembali/membentuk ulang sesuatu yang sudah ada.

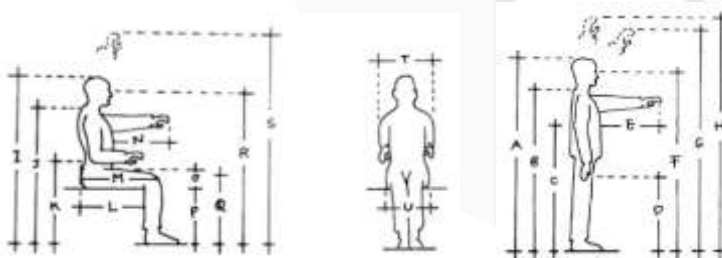
2.2. Pengertian Lansia

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Menurut Bernice Neugarten (1968) James C. Chalhoun (1995) masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Lanjut usia/lansia merupakan periode di mana seorang individu telah berada pada satu tahapan kehidupan yang berada pada posisi atas/lanjut dengan telah menunjukkan tanda-tanda adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang dimana susah untuk saling berinteraksi satu sama lain. Penurunan ini tentu dipengaruhi oleh berlalunya waktu yang telah dilewati oleh para lansia, tahapan ini dapat dimulai dari usia 55 tahun sampai meninggal. Penurunan kondisi lansia ini tentu membuat mereka menjadi individu yang perlu perhatian khusus dan lebih, karena kondisi lansia tersebut memicu faktor-faktor psikologis yang tentu berbeda dengan yang lainnya.

2.3. Tempat Tinggal Komunal Lansia

Tempat tinggal komunal lansia adalah suatu institusi hunian bersama yang secara fisik atau kesehatannya masih mandiri dan fasilitas yang tersedia di dalamnya dibentuk dan diatur sedemikian rupa sehingga ukuran, furnitur, dan peralatan sudah disesuaikan dengan kepentingan lansia. Hunian yang termasuk tempat tinggal komunal adalah panti werdha, panti-rawat werdha (retirement home) dan tempat istirahat sementara (respit-care). Pada tempat tinggal komunal karena merupakan hunian bersama dengan lansia lainnya, maka ruang dan fasilitas yang terdapat di dalamnya harus mempertimbangkan mengenai privasi dan batas teritori setiap penghuni.

2.4. Antropometri Lansia



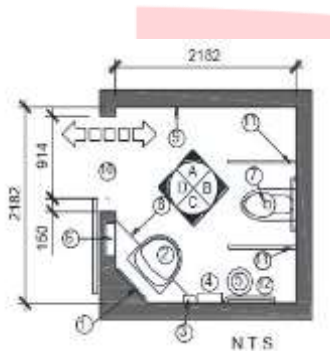
Gambar 2.1 Antropometri lansia

Sumber: Eko Nurmiyanto (1996), Ergonomi (Konsep Dasar dan Aplikasinya), Guna Widya, Surabaya, 61 dan Wesley E. Woodson (1981), Human Factors Design Handbook, McGraw-Hill, Inc., New York, 716-726

Keterangan postur badan	Laki-laki muda (18-40 thn)	Wanita muda (18-40 thn)	Laki-laki lansia (70 thn ke atas)	Wanita lansia (70 thn ke atas)
A. Tinggi tubuh (Berdiri)	175,2	166,2	165,4	160,9
B. Tinggi kepala (Berdiri)	142,9	136,1	131,3	127,4
C. Tinggi leher (Berdiri)	107,4	102,9	100,4	98,9
D. Tinggi genggam tangan (Berdiri)	78,2	77,1	71,9	70,7
E. Jarak genggam tangan ke depan (Berdiri)	51,7	49,6	43,4	37,1
F. Tinggi mata (Berdiri)	161,5	154,2	152,8	141,8
G. Tinggi genggam tangan masing ke depan (Berdiri)	137	138,8	138,2	132,8
H. Tinggi genggam tangan tegak lurus ke atas (Berdiri)	205,1	196,9	170,9	168,9
I. Tinggi tubuh (Duduk)	108,4	102,1	100	97,1
J. Tinggi kepala (Duduk)	108,7	102,7	100,8	97,7
K. Tinggi leher (Duduk)	72,7	71,1	67	67,8
L. Jarak dari pantol ke lipatan lutut (Duduk)	49,1	48,0	48,0	55,8
M. Jarak dari pantol ke lutut (Duduk)	36	34,8	37,1	36,9
N. Jarak genggam tangan ke depan (Duduk)	51,7	49,4	43,4	37
O. Tinggi mata (Duduk)	146,3	140,7	135,0	123,3
P. Tinggi dada (Duduk)	44,3	42,8	41,3	42
Q. Tinggi lutut (Duduk)	54,8	51,0	52,7	50,1
R. Tinggi mata (Duduk)	128,9	120,4	118,8	116,2
S. Tinggi genggam tangan tegak lurus ke atas (Duduk)	171,8	154,3	139	148,3
T. Lebar bahu (Duduk)	40,0	42,0	44	41,1
U. Lebar pinggul (Duduk)	37,1	38,2	38,2	38,3

2.5. Desain Interior dan Lanjut Usia

Seperti individu lainnya, lansia juga membutuhkan kenyamanan tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhannya. Berbeda dengan orang yang lebih muda, lansia membutuhkan banyak perhatian pada keselamatan di dalam tempat tinggal, di mana bertujuan untuk membantu lansia mencapai kemandirian fungsional akibat penurunan fungsi fisik dan psikis karena masalah penuaan. Setelah umur 65 tahun ke atas, kebanyakan lansia menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan tempat tinggal. Bahkan menurut Parsons (Norman W. Feimstra & Leslie H. McFarling (1978), *Environmental Psychology*, Wadsworth Publishing Company, Inc., California.) dijelaskan lebih lanjut, bahwa lansia menghabiskan 40% waktunya di kamar tidur. Keadaan ini ditambah dengan keterbatasan dan kebutuhan akan alat bantu berjalan, sehingga modifikasi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan lansia merupakan keharusan demi menjaga keselamatan dan produktivitas.



Gambar 2.2 Standar Kamar Mandi Lansia

Sumber: *Departement of Transportation and Infrastructure Building Division (2015), DSD Design Standarts for Nursing Home version 3.0, New Nouveau Brunswick, Canada, 30.*



Gambar 2.3 Standar Ruang Tidur Lansia

Sumber: *Departement of Transportation and Infrastructure Building Division (2015), DSD Design Standarts for Nursing Home version 3.0, New Nouveau Brunswick, Canada, 30.*

3. Perancangan

3.1. Pendekatan Perancangan

Pada perancangan ulang Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ini digunakan pendekatan psikologi interior yang disesuaikan dengan psikologi lansia. Menggunakan pendekatan psikologi interior dengan pengaplikasian material, bentuk, ataupun warna yang diterapkan dalam elemen pembentuk ruang, yang khusus, ramah dan aman untuk keterbatasan lansia, hal ini bertujuan untuk mencapai kesesuaian antara desain perancangan dan subjek pengguna, yang di mana kita ketahui, psikologi lansia berbeda dengan psikologi orang dewasa pada umumnya. Maka dari itu perlu perhatian khusus dan penyesuaian yang lebih terhadap perancangan desain interior Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi dengan subjek pengguna yaitu lansia sendiri. Penyesuaian yang dimaksud difokuskan kepada respon alat indera lansia seperti indera penglihatan dan indera peraba terhadap elemen interior di sekitarnya.

3.2. Konsep Pengayaan Perancangan

Pada perancangan ulang PSWT Budi Pertiwi ini, dipilih retro sebagai konsep pengayaan perancangan. Retro dipilih karena merupakan peggayaan yang marak di era 1950-1970, yang di mana sangat pas dengan era para lansia ketika masih muda. Arti dari retro sendiri merupakan kehadiran kembali atau interpretasi style

masa lalu, dengan dihidirkannya kembali pengayaan dari masa lalu maka dapat membuat lansia tidak merasa asing dan dapat bernostalgia secara tidak langsung. Menghadirkan style masa lalu diharapkan ikut menghadirkan kembali semangat muda dari pada lansia, sehingga rasa takut ataupun sendiri dapat terminimalisirkan. Rasa takut maupun sendiri yang terminimalisirkan membuat para lansia dapat bersosialisasi dengan baik sehingga kehidupan mereka pun dapat menjadi lebih baik di lingkungan PSTW, selain alasan era retro begitu familiar dengan masa muda para lansia, diangkatnya retro sebagai pengayaan juga karena ciri khas pengayaan retro yang dapat diselaraskan dengan pendekatan yang digunakan dalam perancangan ulang PSTW Budi Pertiwi ini. Material ataupun warna yang diterapkan pada pengayaan retro dapat direspon dengan baik oleh alat indera lansia, sehingga dapat mendukung psikologi lansia. Ketika psikologi lansia tidak terganggu maka dapat menunjang segala aktifitas mereka meskipun dengan segala keterbatasan yang juga mereka miliki.

Menurut Gina Havier, Retro memiliki ciri yang khas seperti bentuk yang curvy, penggunaan warna yang solid dan berani seperti warna warna tanah ataupun warna pop (merah kuning dan biru), eksplorasi material, dominan menggunakan fabric yang memiliki motif (cenderung motif floral), bentuk yang simple dan juga banyak menggunakan material kayu.

3.3. Konsep Layout



Gambar 31 Layout
Sumber: Data Olahan Pribadi

Ruang yang banyak digunakan lansia secara bersama-sama seperti ruang makan, aula, maupun taman ditempatkan di tengah tengah PSTW Budi Pertiwi agar dapat dengan mudah dijangkau oleh lansia yang memiliki kamar di sisi kanan maupun sisi kiri, dapat dengan mudah bersosialisasi antar satu lansia dengan yang lain sehingga organisasi ruang pun menjadi terpusat, guna menghindari lansia yang cenderung merasa kesepian dan sendiri. Penataan layout ruangan juga didesain sesimpel mungkin, sederhana namun tetap memperhatikan nilai ergonomi lansia dan selaras dengan konsep pengayaan yang diangkat dalam mendesain ulang PSTW.

3.4. Konsep Material

Dengan adanya keterbatasan fisik, menjadikan material yang berada di lingkungan tempat tinggal lansia harus diperhatikan dengan baik, untuk mencegah kecelakaan dan ketidaknyamanan pada waktu beraktivitas. Keterbatasan fisik lansia yang mempengaruhi pemilihan material ini antara lain, tidak stabilnya tangan pada saat memegang sesuatu, menurunnya kewaspadaan dalam menilai lingkungan fisik, sensitifitas kulit yang meningkat terhadap dingin, dan cara berjalan yang tidak stabil karena menurunnya kekuatan otot dan tulang. Keterbatasan fisik ini harus dapat diantisipasi oleh lingkungan fisik tempat tinggal lansia, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya kecelakaan. Material yang aman untuk lansia adalah :

- Mempunyai struktur kuat, tidak tajam, tidak licin.



Gambar 3.2 Visual Ruang Makan pada Perancangan Ulang PSTW Budi Pertiwi
 Sumber: Data Olahan Pribadi

3.5. Konsep Warna

Telah diketahui bahwa lensa mata lansia mengalami kekeruhan yang berpengaruh pada penglihatan terhadap warna, sehingga warna-warna hangat seperti coklat, kuning, merah dan warna pastel yang memberikan kesan tenang lebih disukai, yang dimana sejalan dengan ciri warna yang diterapkan dalam peng gayaan retro.

Berikut ini adalah warna hangat dan warna pastel. yang sesuai untuk tempat tinggal lansia (Ward Lock (1994), Creative Interior Design (Acomplete Guide to Designing and Decorating Your Home), Ward Lock Limitd, London, 16-18.) :

- Wama hangat, terdiri dari merah, merah jambu, oranye dan kuning, yang dapat mernbuat suasana nyaman dan menyambut, Wama ini juga dapat membuat ruangan besar tampak lebih kecil dan familiar.
- Warna pastel merupakan warna murni yang dicampur dengan warna putih sehingga mempunyai kesan lembut, segar dan tenang seperti mera dicampur dengan putih menghasilkan merah jambu. Warna ini dapat membaur dengan warna-warna lain yang bersifat kuat atau ceria, karena warna pastel mernpunyai unsur yang sama yaitu putih.



Gambar 3.3 Visual Ruang Tengah pada Perancangan Ulang PSTW Budi Pertiwi
 Sumber: Data Olahan Pribadi

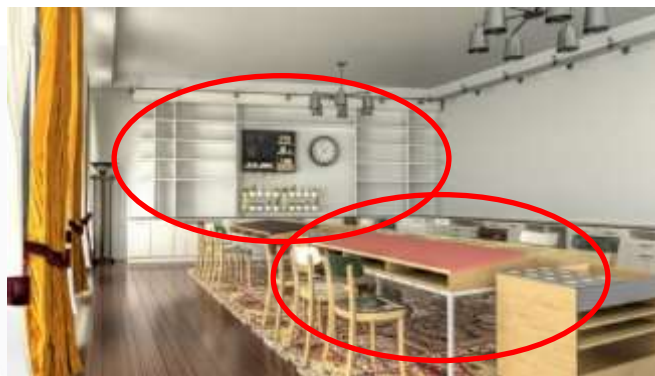


Gambar 3.4 Visual Kamar Tidur Laansia pada Perancangan Ulang PSTW Budi Pertiwi
 Sumber: Data Olahan Pribadi

3.6. Konsep Furnitur

Furnitur pada tempat tinggal lansia harus mempertimbangkan terhadap antropometri dan keterbatasan yang dimiliki lansia, misalnya keterbatasan dalam membungkuk, menjangkau dan bentuk furnitur disarsnkan berbentuk sederhana yang tidak banyak memiliki detail atau ornamen. Berikut ini adalah persyaratan bentuk, ukuran furnitur dan peralatan yang mempertimbangkan keterbatasan lansia :

- ✓ Furnitur dipasang pakem (built-in) pada dinding atau lantai supaya ruang lebih lega dan mencegah furnitur jauh saat lansia bersandar
- ✓ Furnitur tidak memiliki banyak detail dan laci. Penggunaan rak lebih mudah untuk mencari sesuatu, karena lansia cenderung lemah dalam mengingat.
- ✓ Dudukan kursi dan tempat tidur harus memungkinkan kaki menginjak lantai. Tinggi dudukan yang disarankan untuk lansia yaitu 43 cm dari permukaan lantai. Tempat duduk sebaiknya menggunakan sandaran dengan tinggi 18 cm dari dudukan untuk membantu lansia pada saat duduk dan bangun dari duduk.
- ✓ Ukuran meja yang memungkinkan kursi roda berabung minimal 90 x 90 cm. Jarak jangkauan meja untuk pemakai kursi roda maksimal 105 cm.



Gambar 3.5 Visual Furnitur Ruang Keterampilan pada Perancangan Ulang PSTW Budi Pertiwi
Sumber: Data Olahan Pribadi

Untuk bentuk dan penggayan dari furnitur sendiri umumnya mengambil dari konsep bentuk yang geometris, warna dari furniture dibuat sesuai konsep penggayaan retro yang ramah dan aman di mata lansia. Selain itu untuk beberapa furnitur juga berdasar dari pengadopsian penggayaan tahun 60-70an di Indonesia yang kita tahu sebagai Jengki Style.



Gambar 3.6 Santai Furnitur
Sumber: <http://www.santai-furniture.com/products/>

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari perancangan ulang PSTW Budi Pertiwi Bandung

- Konsep pengayaan retro dipilih karena sesuai dengan era lansia ketika masih muda.
- Menghadirkan style masa lalu diharapkan ikut menghadirkan kembali semangat muda dari para lansia, sehingga rasa takut ataupun sendiri dapat terminimalisirkan. Rasa takut maupun sendiri yang terminimalisirkan membuat para lansia dapat bersosialisasi dengan baik sehingga kehidupan mereka pun dapat menjadi lebih baik di lingkungan PSTW.
- Diangkatnya retro sebagai pengayaan juga karena ciri khas pengayaan retro yang dapat diselaraskan dengan pendekatan yang digunakan dalam perancangan ulang PSTW Budi Pertiwi ini. Material ataupun warna yang diterapkan pada pengayaan retro dapat direspon dengan baik oleh alat indera lansia.
- Dengan dibuatnya perancangan ulang Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, dapat memberi harapan agar para lansia dapat hidup lebih baik di lingkungan yang baru dan menjadikan lansia menjadi sosok yang mandiri.
- Dengan diwujudkannya perancangan ulang Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung, diharapkan dapat menjadi patokan bagi panti-Panti Sosial Tresna Werdha yang letaknya berada di pinggiran kota Bandung.

Daftar Pustaka

- Anggarini, S. Lia. 2014. *Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Berger, Jonah. 2014. *Contagious: Rahasia di Balik Produk Dan Gagasan Yang Populer*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hardy, Malcolm. 2001. *Pengantar Psikologi*, Semarang: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 2007. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Prosedur, Tren, dan Etika*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tugiman, Hiro. 2012. *Etika Rambu-Rambu Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Venus, Antar. 2012. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber Lain

Survei

Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2014

Internet

<https://www.thearoengbinangproject.com/museum-sasmitaloka-jenderal-ah-nasution/>. Diakses pada 9 Januari 2018

<http://www.santai-furniture.com/products/>. Diakses pada 4 Januari 2018

<http://pstwbudipertiwibdg.blogspot.co.id/> Diakses pada Februari 2017

